

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu interaksi manusia antara pendidik atau guru dengan anak didik atau siswa yang dapat menunjang pengembangan manusia seutuhnya, yang berorientasi pada nilai-nilai dan pelestarian serta pengembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan manusia tersebut. Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi, yaitu melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja terdidik. Salah satu masalah yang mendasar dalam dunia pendidikan adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien. Disamping itu pendidikan dipandang mempunyai peranan penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan bangsa. Kualitas pendidikan dapat diketahui dari dua hal, yaitu : kualitas proses dan produk (Sudjana,2004:35). Pendidikan dikatakan berkualitas apabila terjadi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen_komponen pendidikan,seperti mencakup tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, strategi atau metode belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran serta evaluasi (Sugito, 1994:3).

Pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Oleh sebab itu, mau tidak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut. Kalau tidak, pendidikan akan ketinggalan. Tuntutan

perubahan pendidikan selalu relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik pada konsep, kurikulum, proses, fungsi, tujuan, manajemen lembaga-lembaga pendidikan, maupun sumber daya pengelolaan pendidikan. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan teknologi yang digunakan masyarakat dalam sistem produksi mengembangkan teknologi dengan kecepatan yang tinggi karena harus bersaing dengan pasar ekonomi secara global. Usaha pembaharuan pendidikan diperlukan karena adanya tantangan kebutuhan dan perubahan masyarakat pada saat itu, sehingga dapat menyiapkan produk manusia yang mampu mengatasi kebutuhan dan perubahan masyarakat tersebut. Pendidikan sebenarnya lebih bersifat konservatif, karena selalu mengikuti kebutuhan dan perubahan masyarakat (Basri, 2013:15).

Permasalahan yang masih ada dan perlu segera diatasi dalam penyelenggaraan pendidikan nasional adalah rendahnya kualitas hasil pendidikan di jenjang pendidikan. Tudinganpun diarahkan pada pendidik/guru sebagai penyebab pencapaian hasil pendidikan tersebut, mengingat peran strategis guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran. Hal ini diduga oleh rendahnya pencapaian hasil pendidikan dipengaruhi oleh kinerja guru yang rendah, dan kinerja itu sendiri dipengaruhi oleh pemilikan kompetensi yang rendah pula. Atas dasar itu pemerintah telah memberikan peraturan yang terkait dengan upaya meningkatkan kompetensi guru kearah pelaksanaan tugas yang profesional (Agung dan Yufriawati, 2013:259-286).

Menurut Abdulhak dan Darmawan (2013:15), menyatakan bahwa proses pendidikan terutama proses pendidikan dewasa ini sudah bergeser kepada dominasi peran dan hasil adopsi dari inovasi kajian komunikasi digital atau komunikasi bermedia dengan pemanfaatan teknologi digital. Proses komunikasi untuk

kepentingan layanan pendidikan sudah terbuka secara virtual dalam dunia maya sebagaimana banyak dikenal bentuk *e-education*, serta berbagai macam inovasi dan adopsi dari produk pemikiran yang berupa elektronik education bahkan elektronik pembelajaran atau elearning. Bahkan dalam kajian mutu akses dan pemerataan sebagaimana yang diamanatkan dalam pembangunan pendidikan di Indonesia maka layanan ini sudah menghasilkan e-learning bahkan M-learning.

Sejauh ini proses pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh guru atau situasi kelas sebagian besar masih berfokus pada guru (*teacher*) sebagai sumber utama pengetahuan, serta penggunaan metode ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar mengajar. Peningkatan kualitas pembelajaran dengan melakukan berbagai cara perlu dilakukan. Salah satunya dengan mengembangkan pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang sudah ada. Berkaitan dengan hal tersebut memang melalui pendekatan kontekstual pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna. Pembelajaran yang menyenangkan memang menjadi langkah awal untuk mencapai hasil belajar yang berkualitas (Nurhadi, 2004:34).

Pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang sangat menuntut daya kritis yang tinggi dari peserta didiknya. Pembelajaran sejarah mengharuskan siswa untuk berpikir kritis, berpikir historis, dan mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan menganalisis data dan membandingkan atau menghubungkan satu sumber dengan sumber lainnya. Sedangkan kemampuan berpikir historis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi masa lalu, hubungannya dengan masa sekarang dan masa yang akan datang serta memahami urutan waktu dalam peristiwa sejarah (Hermanto, 2016:2).

Pembelajaran sejarah selain untuk meningkatkan daya pikir kritis dan historis siswa, juga untuk meningkatkan rasa nasionalisme.

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran rumpun ilmu sosial, dewasa ini mengalami berbagai masalah, terutama penurunan motivasi siswa untuk mempelajarinya secara sungguh-sungguh dan maksimal (Widja, 1989: 91). Pembelajaran sejarah pada kenyataannya di lapangan, sering dijumpai adanya kesan bahwa pelajaran sejarah itu merupakan pelajaran yang sangat membosankan, kurang di minati siswa, bahkan dianggap sebagai pelajaran yang hanya memaparkan fakta-fakta yang ada, kurang penting, sehingga sering terdengar bahwa pelajaran sejarah dianggap remeh oleh siswa.

Mengenai kondisi yang memicu kebosanan mereka dalam mengikuti pelajaran sejarah adalah disebabkan guru yang masih kurang efektif dalam mengajar di dalam kelas dan jarang menggunakan media mengajar yang dapat menarik siswa untuk memperhatikan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan di dalam kelas. Metode yang umum digunakan oleh guru membuat siswa merasa jenuh dan mengantuk dalam mengikuti pelajaran sejarah. Tidak heran ketika peneliti melakukan observasi di kelas tampak situasi seperti itu ketika guru mengajar. Sementara itu, hanya sebagian kecil saja siswa yang menyimak penjelasan guru, selebihnya ada yang mengobrol, mengerjakan tugas lain dan aktivitas lainnya di luar kegiatan belajar mengajar.

Situasi tersebut harus menjadi perhatian guru agar dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik bagi siswa, agar siswa merasa senang ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar. Untuk mencapai suatu kegiatan belajar mengajar yang bermakna bagi siswa salah satunya seorang guru harus tepat dalam

memilih metode dan media mengajar yang akan digunakannya dan tidak harus disetiap kegiatan belajar mengajar itu dilakukan di dalam kelas dalam menyampaikan materi. Metode dan media mengajar merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dan direncanakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga guru dipandang sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar.

Tujuan pembelajaran sejarah dapat dicapai apabila pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif. Salah satu komponen yang mendukung efektifitas pembelajaran adalah media pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran yang sesuai akan meningkatkan minat siswa dalam belajar. Hal ini juga akan memudahkan siswa dalam mengembangkan proses berpikir yang kritis, imajinatif dan kreatif.

Salah satu media yang efektif dalam pembelajaran adalah media film. Film berperan sebagai media yang dapat menggugah emosional, sehingga siswa dapat merefleksikan makna dari film tersebut kedalam dirinya. Sedangkan emosi berperan penting dalam proses berpikir yang rasional. Menurut Champoux yang dikutip oleh emiwati (Emiwati, 2012:26) bahwa pemanfaatan media film dapat mencapai ranah kognitif dan afektif siswa secara bersamaan. Siswa cenderung lebih mudah memahami hal-hal yang ditayangkan dalam film daripada buku teks maupun dari pendidik yang disampaikan dengan metode ceramah.

Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam menjalin komunikasi dan interaksi yang lebih hidup, sehingga pesan pembelajaran yang ingin disampaikan dapat diterima dengan lebih baik dan sempurna. Media film juga dapat mengembangkan pikiran dan pendapat siswa, meningkatkan daya ingat siswa, mengurangi rasa bosan dalam belajar hingga

menumbuhkan minat serta motivasi siswa dalam belajar. Media film menambahkan aspek audiovisual dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Pemanfaatan media film juga dapat menciptakan forum diskusi sehingga antar siswa dapat bertukar ide dan pemikiran. Diskusi menumbuhkan kemampuan analisis siswa terhadap peristiwa sejarah sehingga akan menghasilkan proses berpikir kritis dalam memahami sejarah.

Meskipun lebih menarik, meningkatkan pertukaran ide dan kemampuan analisis peserta didik, pemanfaatan media film tidak secara eksplisit dalam KI/KD. Berdasarkan hasil observasi awal yang didapatkan oleh peneliti saat mewawancarai beberapa siswa di SMA 11 Muaro Jambi, penggunaan media dalam pembelajaran sejarah masih kurang efektif. Selain karena guru yang masih menggunakan metode ceramah saat pembelajaran juga dikarenakan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Tidak sedikit siswa yang merasa jenuh dan bosan dengan metode ceramah dan terkesan monoton tersebut, mengingat pembelajaran sejarah yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan historis dengan materi sejarah yang kebanyakan bersifat teoritis. Misalnya pada materi penumpasan penghianatan G30S/PKI 1965, guru menjelaskan peristiwa tersebut berdasarkan apa yang tertulis didalam buku, siswa hanya disuruh menyimak apa yang disampaikan oleh guru sehingga banyak siswa masih kurang memahami bagaimana awal terjadinya peristiwa tersebut. Padahal guru bisa saja menggunakan metode atau media lain seperti film yang lebih terkesan mudah dipahami siswa mengingat banyaknya video atau bahkan film yang menayangkan tentang peristiwa penumpasan G30S/PKI 1965.

Namun peneliti juga menemukan pendapat yang berbeda saat mewawancarai siswa dari kelas yang berbeda pula. Siswa tersebut mengatakan bahwa film

penumpasan G30S/PKI sudah pernah ditayangkan oleh guru di kelas tersebut namun kurang maksimal karena hanya menampilkan potongan-potongan film saja tidak peristiwa secara keseluruhan, karena durasi untuk mata pelajaran sejarah kurang lebih satu setengah jam tidak cukup untuk menayangkan film PKI yang berdurasi 3 jam. Oleh karena itu siswa mengaku masih terdapat hal-hal yang kurang dimengerti tentang peristiwa penumpasan G30S/PKI tersebut.

Peneliti juga mendapatkan data bahwa ada beberapa siswa yang tertarik untuk membahas bagaimana sebenarnya peristiwa penghianatan G30S/PKI, apa yang melatarbelakangi, siapa saja orang yang terlibat, dan apa dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. Namun karena penyampaian materi dari guru yang kurang efektif membuat siswa bingung bahkan kurang mengerti dengan peristiwa penghianatan G30S/PKI. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian bagi guru dalam menciptakan metode dan media mengajar yang menarik perhatian siswa agar pembelajaran terlaksana dengan maksimal.

Berbagai macam permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui pandangan atau persepsi siswa terhadap pemanfaatan media film G30S/PKI dalam pembelajaran sejarah. Peneliti ingin melihat bagaimana film G30S/PKI tersebut bermanfaat atau tidak sebagai media mengajar yang dapat menambah pemahaman siswa dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian guru atau sekolah bisa mengevaluasi pembelajaran menggunakan media film atau mencari alternatif lain agar pembelajaran sejarah dapat berjalan optimal.

Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan **“Persepsi Siswa Terhadap Pemanfaatan Media Film G30S/PKI Untuk Pembelajaran Sejarah Kelas XII SMA 11 Muaro Jambi”..**

1.2 Identifikasi Masalah

Saat ini proses belajar mengajar masih didominasi dengan metode ceramah. Padahal metode ceramah terlalu monoton serta tergantung dari wawasan dan penyampaian guru pada peserta didik. Hal ini dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran sejarah. Salah satu alternatif media pembelajaran adalah melalui film. Film memiliki keunggulan pada aspek audiovisual dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Namun penerapan film sebagai media pembelajaran juga memiliki masalahnya tersendiri antara lain : peserta didik kurang memperhatikan, kurang memahami film, dan sulit mengukur pemahaman peserta didik. Berbagai permasalahan tersebut membuat perlunya mengetahui persepsi peserta didik terhadap pemanfaatan media film untuk mengevaluasi pemanfaatan media film agar lebih efektif dalam mendukung pembelajaran sejarah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi dan fokus pada “Persepsi siswa terhadap pemanfaatan media film G30S/PKI untuk pembelajaran sejarah kelas XII SMA 11 Muaro Jambi”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi siswa terhadap pemanfaatan media film tersebut dalam pembelajaran. Hal yang akan diteliti terutama yaitu pandangan, manfaat, dan masalah yang dihadapi siswa ketika memanfaatkan film dalam pembelajaran sejarah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu : Bagaimana persepsi siswa terhadap pemanfaatan Media Film G30S/PKI untuk pembelajaran sejarah kelas XII SMA 11 Muaro Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pemanfaatan Media Film G30S/PKI untuk pembelajaran sejarah. Kelas XII SMA 11 Muaro Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang pemanfaatan film dalam pembelajaran sejarah.
- 2) Bagi mahasiswa lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi dalam melakukan penelitian - penelitian sejenis.
- 3) Bagi program studi pendidikan sejarah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pemanfaatan media film dalam pembelajaran sejarah.
- 4) Bagi sekolah dan guru sejarah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan umpan balik tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan media film.